



Mafindo Magelang Raya dan Tular Nalar: Upaya Meretas Gap Literasi Digital pada Tingkat Lokal

Dwitasari Teteki, Tri Mufida Nastiti, Irfi Maslachatul Ummah*

Relawan Mafindo Magelang Raya Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 21/2/2021

Revised : 6/6/2021

Published : 14/7/2021



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 83 - 90

Terbitan : Desember 2022

ABSTRAK

Persoalan literasi digital tidak bisa didekati secara parsial. Dibutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak guna menyelesaikan isu-isu literasi digital. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) merupakan contoh komunitas yang bergerak dalam upaya pemberantasan hoaks yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Bekerjasama dengan program Tular Nalar, Mafindo di seluruh Indonesia, khususnya Mafindo Magelang, berkolaborasi untuk tujuan peningkatan kecerdasan publik untuk berpikir kritis. Keunggulan Mafindo Magelang mencakup hubungan baik dengan stakeholder pemerintahan, pengalaman edukasi dan kampanye publik, serta SDM yang mumpuni baik dari segi karakter maupun stock of knowledge. Melalui kiprahnya bersama Tular Nalar, Mafindo Magelang menjadi representasi organisasi lokal yang menjadi kunci menjembatani kesenjangan digital masyarakat dalam wilayah kerjanya.

Kata Kunci : berpikir kritis, publik, komunitas.

ABSTRACT

The issue of digital literacy cannot be approached partially. Collaboration between various parties is needed to solve digital literacy issues. The Indonesian Anti-Slander Society (Mafindo) is an example of a community engaged in efforts to eradicate hoaxes related to critical thinking skills. In collaboration with the Tular Nalar program, Mafindo throughout Indonesia, especially Mafindo Magelang, is collaborating for the purpose of increasing public intelligence to think critically. Mafindo Magelang's advantages include good relations with government stakeholders, educational experiences and public campaigns, as well as qualified human resources both in terms of character as well as stock of knowledge. Through its work with Tular Nalar, Mafindo Magelang represents a local organization that is the key to bridging the digital divide in society in its working area

Keywords : critical thinking, public, community

@ 2022 Jurnal Riset Manajemen Komunikasi Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Apa dan bagaimana yang dimaksud dengan literasi digital? Dan mengapa literasi digital ini penting? Barangkali beberapa di antara kita masih ada yang merasa asing dengan istilah literasi digital ini. Kita lebih sering mendengar nasihat seperti ‘jangan menyebarkan hoaks’, ‘saring sebelum sharing’, ‘periksa fakta’, ‘cerdas berinternet’, dan lain sebagainya. Begitu banyak pesan yang disebarkan agar kita sungguh berhati-hati dan bijak dalam menggunakan perangkat telepon cerdas (smartphone) yang sekarang ini, mau diakui atau tidak, semakin sulit lepas dari genggaman kita. Handphone atau telepon genggam ini adalah salah satu perangkat modern dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat umum digunakan hampir seluruh warga dunia.

Inilah era digital, di mana dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar manusia di bumi ini tidak bisa lepas dari teknologi ini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memungkinkan orang-orang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan keluarga, partner bisnis, kolega, maupun teman-temannya, meskipun masing-masing pengguna ini berada dalam radius ratusan kilometer. Tidak dipungkiri bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memberikan kontribusi besar terhadap perbaikan sosial dan ekonomi, seperti lapangan kerja, membantu produktivitas lebih baik, dan meningkatkan akses ke kualitas hidup yang lebih baik (Kurniawan, 2021).

Seiring waktu dalam penggunaannya, muncul persoalan-persoalan dari kehadiran teknologi ini. Salah satu contoh persoalan yang cukup sering kita temui adalah munculnya konten-konten negatif, ada pornografi, ujaran kebencian, informasi bohong/ palsu, provokasi, serta penipuan. Soal konten negatif inilah yang menjadi keprihatinan kita semua karena bisa menimbulkan perpecahan di masyarakat, bahkan meningkatnya angka kriminalitas. Selain itu, konten-konten negatif ini juga mengaburkan banyak manfaat positif yang mendukung kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia dari adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini.

Persoalan – persoalan ini muncul karena banyak dari masyarakat kita yang belum memiliki cukup pengetahuan dan pemahaman bagaimana teknologi ini bekerja dan membawa dampak seperti apa dalam kehidupan sosial kita. Demi mengantisipasi dan menghindarkan kejadian-kejadian buruk yang berkaitan dengan penggunaan teknologi media dan digital ini, maka literasi digital menjadi hal yang penting dan perlu diupayakan oleh berbagai pihak. Literasi digital, dari rangkuman beragam pengertian, merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama (kolaborasi), dan kesadaran sosial (Harjono, 2018). Juga, literasi digital ini bertautan dengan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti pengetahuan dan penggunaan teknologi digital secara efektif, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi digital, mengetahui bagaimana bertindak secara aman dan tepat di ruang maya, serta memahami bagaimana, kapan, mengapa, dan dengan atau kepada siapa teknologi itu digunakan. Simarmata dkk. (2021) menyebutkan bahwa menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk.

Bulan Januari 2022 ini melalui Siaran Pers No. 15/HM/KOMINFO/01/2022, dalam acara Peluncuran Survei Literasi Digital Indonesia 2021, disebutkan bahwa budaya digital masyarakat Indonesia membaik dan juga Indeks Literasi Digital Indonesia mengalami peningkatan. Ada empat pilar yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui status Literasi Digital Indonesia, yaitu Budaya Digital (digital culture), Etika Digital (digital etics), Kecakapan Digital (digital skill), dan Keamanan Digital (digital safety). Pilar Budaya Digital tercatat dengan skor 3,90 dalam skala 5 atau baik. Selanjutnya pilar Etika Digital dengan skor 3,53 dan Kecakapan Digital dengan skor 3,44. Sementara itu, pilar Keamanan Digital mendapat skor paling rendah (3,10) atau sedikit di atas sedang.

Kita boleh berbangga dengan capaian berdasarkan data-data angka di atas, akan tetapi ini masih menyisakan pekerjaan rumah yang cukup panjang karena masih ada dari beberapa pilar indikator literasi digital tersebut yang masih harus dikejar capaiannya dan sebisa mungkin memenuhi angka maksimal semuanya. Tentunya agar sampai pada capaian baik untuk keempat indikator literasi digital tersebut membutuhkan kerja sama banyak pihak yang melibatkan baik pihak pemerintah, pihak non pemerintah, termasuk organisasi-organisasi masyarakat sipil, yang biasanya lebih lincah dan luwes bersentuhan dengan masyarakat akar rumput.

Mafindo Magelang Raya adalah organisasi masyarakat sipil di wilayah Magelang, yang juga merupakan salah satu bagian atau perpanjangan tangan dari Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) Pusat. Mafindo adalah sebuah organisasi kerelawanan yang memiliki visi mewujudkan dunia media sosial Indonesia yang positif dan bersih dari fitnah, hasut, dan hoaks serta mewujudkan masyarakat yang aktif damai dan sejahtera serta berpartisipasi aktif mengembangkan kemampuan publik untuk berpikir kritis. Selanjutnya, untuk informasi lebih jauh mengenai Mafindo dapat mengunjungi situs kami di mafindo.or.id.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

C. Hasil dan Pembahasan (gunakan style No_11a)

Deklarasi untuk Sebuah Visi di Era Digital

Menarasikan ulang terbentuknya Mafindo Magelang Raya (Mafmara), berarti membuka sejarah yang patut dikenang oleh relawannya. Melihat tidak kondusifnya iklim dan etika warganet dalam menggunakan gawainya, kami yang tergabung dalam komunitas keberagaman bernama Jamaah Kopdaryah (Jamkop) merasa prihatin berjamaah. Tidak cukup prihatin saja, namun kemudian kami rasa perlu adanya suatu komunitas atau organisasi yang fokus terjun untuk mensosialisasikan dan mengajak bermedia sosial dengan santun dan bijak. Perjalanan panjang ini yang kemudian menemukan para penggerak Jamaah Kopdaryah dengan pengurus Mafindo. Bagai dua magnet berlawanan yang bertemu, tercetuslah ide pembentukan Mafindo di Magelang.

Tidak membutuhkan waktu lama, meski hanya segelintir orang yang difokuskan dalam pembentukan Mafindo Magelang Raya, tidak menyurutkan langkah kami untuk merealisasikan niat baik ini. Hal ini terasa sangat mudah karena keterikatan emosional kami yang sudah terasah dalam lingkup Jamaah Kopdaryah yang menjunjung tinggi nilai Bhinneka Tunggal Ika dan kemanusiaan. Kampung Dolanan Borobudur juga menjadi bagian sejarah yang tak terlupakan dalam pembentukannya. Tempat ini adalah saksi bagaimana kami merumuskan pembentukan Mafmara untuk pertama kalinya. Musyawarah ini dihadiri oleh KH. Labib Asrori sebagai inisiator Jamaah Kopdaryah, Adhang Legowo sebagai lurah Jamkop, Abbet Nugroho sebagai tuan rumah dan penggerak Jamkop, Fida Nastiti, Guntur Heri, Muslich dan saya sendiri sebagai calon relawan Mafmara. Atas dasar musyawarah untuk mufakat, akhirnya terciptalah nama Mafindo Magelang Raya yang harapannya dapat menubar manfaat secara luas baik di wilayah Kabupaten ataupun Kota Magelang.

Hari-hari berlalu, dengan persiapan yang matang tepatnya di tanggal 15 Juli 2018 di Bukit Asri Kertojoyo deklarasi Mafindo Magelang Raya berjalan dengan khidmat. Tidak lupa kami mengundang kolega yang memiliki visi yang sama yaitu Diskominfo Kab. Magelang, Diskominfo Kota Magelang, Polresta Magelang, Polres Magelang dan juga masyarakat dan tokoh masyarakat setempat. Uniknya dari prosesi deklarasi ini, kami melibatkan pemuda yang tersebar di beberapa wilayah Magelang untuk ikut andil dalam rangkaian deklarasi berupa kemah kebangsaan. Bukan hanya itu, pemilihan tempat di Bukit Asri Kertojoyo pun bukan hanya pilihan asal. Desa Kertojoyo dikenal sebagai desa yang merangkul dan toleran dengan berbagai keyakinan yang ada, sehingga desa ini dijuluki desa atau miniatur Pancasila di Kabupaten Magelang. Harapannya Mafindo Magelang Raya bisa belajar langsung dari kuatnya persatuan dalam kebhinnekaan di desa ini.

Meski baru jalan mau empat tahun pasca deklarasi di tahun ini, rasanya perjalanan kami dalam merawat dan menjaga organisasi ini perlu nafas panjang. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki dan ditata ulang untuk mencapai titik ideal organisasi. Meski tidak banyak yang berlaku sebagai penggerak, namun ada rasa optimis yang menjadi obor kami dalam melangkah. Menjadi organisasi yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan tujuan terbentuknya Mafindo Magelang itu sendiri. Tentu saja rangkulan dan dukungan dari pihak lain yang sama visi misi akan sangat meringankan perjalanan kami ke depan demi mencapai cita-cita bersama, yaitu media sosial yang kondusif, bijak, tanpa perpecahan dan saling menghormati satu sama lain.

Mafindo Magelang Raya untuk Magelang dan Indonesia

Magelang merupakan salah satu daerah yang berada di Jawa Tengah. Daerah ini terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Kota Magelang dan Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang memiliki luas wilayah sebesar 1.086 km² yang terbagi menjadi 21 kecamatan, sedangkan luas kota Magelang sendiri sebesar 18,12 km² dengan tiga kecamatan di dalamnya. Banyak hal menarik dari wilayah ini yang menjadikan Magelang makin digemari para masyarakatnya ataupun pendatang baru. Termasuk wilayahnya yang sejuk, objek wisata yang beragam, dan akses transportasi yang bisa dibilang mudah. Magelang juga dikenal dengan kota kedua tertua di Indonesia dan memiliki peninggalan sejarah yang agung yaitu Candi Borobudur. Selain wilayahnya yang luas, daerah ini juga memiliki penduduk yang tidak sedikit. Di tahun 2019, tercatat sebanyak 1,295 juta penduduk Magelang. Dengan wilayah yang luas dan penduduk yang tidak sedikit, mereka memilih menggunakan teknologi digital untuk memudahkan komunikasi, mengakses informasi, dan terhubung satu sama lain.

Adanya teknologi yang makin berkembang pesat tentunya memiliki efek positif terhadap manusia. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat efek negatif yang menyertainya. Salah satu hal negatif yang perlu diwaspadai dengan adanya teknologi digital dan keterbukaan informasi adalah munculnya era *post truth*. Secara sederhana era *post truth* bisa diartikan sebagai era dimana kebenaran dan kebohongan sangat sulit dibedakan. Orang lebih memilih membenaran dari apa yang ia yakini daripada kebenaran itu sendiri. Hal ini tentu mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menerima informasi. Banyak pengguna media sosial yang tidak bisa membedakan mana informasi benar ataupun informasi salah atau hoaks. Bukan hanya di media sosial, fenomena asal menyebar informasi tanpa mengetahui kebenarannya ini juga memiliki dampak buruk di sosial masyarakat itu sendiri. Tidak menutup mata bahwa sisi negative dari penggunaan teknologi media dan digital ini juga merambah pada masyarakat Magelang.

Menilik tahun 2019, di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, masyarakat digegerkan dengan munculnya video seorang anak yang diduga kecanduan permainan (*game*) *online*. Di video tersebut dinarasikan bahwa anak tersebut memiliki gangguan syaraf akibat kecanduan permainan *online*. Tidak butuh waktu lama video tersebut viral dan tentu saja meresahkan masyarakat sekitar. Fenomena ini mengusik kami para relawan Mafindo untuk terjun langsung menelusuri kebenaran informasi tersebut.

Bukan hal yang mudah tentunya untuk mencari kebenaran informasi. Butuh keberanian dan kekuatan untuk mengungkapkan suatu kebenaran. Karena tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih "cuci tangan" dengan informasi yang terlanjur viral meski belum tentu benar. Salah satu relawan Magelang bernama Fida Nastiti menjadi pelaku sejarah bagaimana tidak mudahnya menemukan satu per satu informasi di lapangan dan menariknya menjadi sebuah kesimpulan untuk disajikan kebenarannya kepada masyarakat. Setelah penelusuran dan kerjasama dengan berbagai bidang, kemudian dapat disimpulkan bahwa video anak yang dilabeli kecanduan permainan *online* tersebut adalah informasi yang keliru atau hoaks.

Bukan hanya soal viralnya video dengan informasi salah tersebut yang kami temui, masih melekat di ingatan kami saat tim relawan Mafmara mengadakan edukasi literasi digital dan tangkal hoaks di acara Car Free Day (CFD) yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Magelang. Salah satu media yang kami gunakan untuk edukasi kepada warga Magelang adalah menggunakan media ular tangga untuk tema literasi digital. Kami didatangi seorang ibu yang mengeluh bahwa anaknya merajuk meminta dibuatkan media sosial padahal usianya belum mencapai 13 tahun. Sang ibu selama itu tidak mengizinkan tetapi sang anak tidak menerima alasan dari sang ibu. Dengan ngobrol santai antara tim relawan, sang ibu dan sang anak yang juga bermain ular tangga, akhirnya sang anak bisa menerima alasan-alasan mengapa sebelum usia 13 tahun belum boleh memiliki akun media sosial.

Kejadian tersebut tentunya hanya dua dari sekian kejadian serupa yang lain. Hal ini menjadi keprihatinan bersama bahwa masyarakat masih belum mengerti akan pentingnya budaya literasi dan bijak bermedia sosial. Bukan hanya membaca secara utuh, tetapi juga mengkritisi informasi yang diperoleh sebelum memercayai atau membagikannya. Inilah mengapa perlunya Mafmara untuk terus menebarkan budaya literasi digital dan mengajarkan bagaimana mengkritisi dan melihat dari sisi lain suatu informasi yang tersaji khususnya di media sosial.

Sejak berdirinya Mafindo di Magelang yaitu pada tahun 2018, banyak program kerja dan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak hanya sendiri tentunya, Mafmara bergerak dengan merangkul organisasi

masyarakat, komunitas, sekolah, pondok pesantren hingga instansi pemerintah. Program atau kegiatan yang kami lakukan pun beragam, mulai dari sosialisasi pemilu bersih di 19 kecamatan di Kabupaten Magelang bersama Bawaslu, sosialisasi dan edukasi bijak berinternet di acara CFD Kabupaten Magelang, edukasi literasi digital bersama siswa, ibu-ibu PKK, karang taruna, hingga tokoh-tokoh masyarakat. Semua kalangan ingin kami sasar untuk bersama menyadari bahwa literasi digital itu penting.

Jika media sosial dianalogikan sebagai medan peperangan, maka literasi digital adalah tameng untuk bertahan dari musuh yang menghadang. Harapannya, Mafmara dapat bermanfaat bagi masyarakat Magelang. Bersama mencerdaskan pengguna dalam mengoperasikan media sosial dan juga mengikis banyaknya informasi bohong yang menyebar luas entah di dunia nyata dan dunia maya. Seperti halnya kata mutiara atau slogan dari Jamaah Kopdariah "Tebarkan kebaikan, taburkan cinta kasih, berbagi karunia". Salam cinta damai dari kami relawan Mafindo Magelang Raya.

Kerja sama dan kolaborasi dengan berbagai pihak terus kami upayakan dan tingkatkan, mengingat bahwa persoalan *gap* teknologi digital ini bukan hanya pada soal infrastruktur, akan tetapi juga pada soal pengetahuan dan keterampilan dari para penggunanya. Karena itu Mafmara selalu siap untuk diajak bekerja sama dalam upaya meluaskan literasi digital dan meningkatkan ketahanan masyarakat serta melawan hoaks di wilayah Magelang. Apa yang Mafmara upayakan dalam karya-karya pada level lokal ini harapannya juga bisa memberi kontribusi berarti bagi Indonesia yaitu masyarakat Indonesia yang bijak dan cerdas dalam menggunakan teknologi digital.

Empat Tahun Mafindo Magelang Raya dan Kegiatannya

Sebagai bagian atau perpanjangan tangan dari Mafindo Pusat, Mafmara mendukung setiap kegiatan yang diadakan oleh Mafindo Pusat. Selama ini Mafmara menjadi salah satu wilayah yang cukup aktif menjalankan program-program dari Mafindo Pusat. Selain itu Mafmara tetap melakukan koordinasi dengan *stakeholder* untuk menjalankan kegiatan bersama pada tingkat lokal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi wilayah Magelang. Sebagaimana menjadi visi bersama, yang menjadi prioritas bagi Mafmara adalah kegiatan yang bermuatan edukasi literasi digital, anti hoaks, siskamling digital, dan membantu masyarakat untuk lebih cerdas dan bijaksana dalam menggunakan internet. Kegiatan – kegiatan ini dilakukan dengan kampanye tangkal hoaks atau cerdas bermedia sosial (berinternet), mengadakan pelatihan atau *workshop* terkait cek fakta untuk menangkal hoaks, sosialisasi dan edukasi melaluisiaran radio atau melalui kegiatan CFD, membangun jejaring dan kerja sama dengan *stakeholder* atau komunitas lainnya.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Mafmara sejak berdirinya antara lain: (1) Bersama Jamaah Kopdariah (Jamkop) menggelar pameran dan kegiatan bersama di acara Forum Lintas Iman untuk memperkuat kerukunan umat beragama, (2) Bersama Bawaslu Kabupaten Magelang mengadakan “Edukasi dan Sosialisasi Antihoaks dan Anti-Money Politic” ke 19 Kecamatan di Kabupaten Magelang menjelang diselenggarakannya pemilu tahun 2019, (3) Bersama Bawaslu dan Polres Magelang Menggelar “ Deklarasi Masyarakat Magelang Antihoaks & Anti-Money Politic”, (4) Mengadakan sosialisasi antihoaks ke siswa-siswi dan para remaja SMA/ SMK/ Pesantren/ Remaja Gereja/ Pramuka di Kabupaten Magelang, (5) Menjalin sinergi dengan berbagai ormas untuk edukasi dan sosialisasi antihoaks di wilayah Magelang Raya, (6) Melakukan cek fakta untuk beberapa kasus hoaks yang muncul di wilayah Magelang, (7) Membuat pelatihan/ *workshop* cek fakta di Magelang, (8) Bekerja sama dengan media radio untuk menyiarkan *Engagement Top Hoax* setiap minggu, (9) Mengadakan sosialisasi program Stop Hoax Indonesia /SHI di berbagai tempat di wilayah Magelang Raya, (10) Berperan aktif dalam mendata, menghimpun dan melakukan klarifikasi terhadap disinformasi/ misinformasi yang ada di wilayah Magelang Raya, (11) Menjalankan program Tular Nalar untuk guru yang berhasil menjangkau 201 Guru SMPN di Wilayah Kabupaten Magelang, (12) Talkshow di beberapa radio bersama KPU Kota Magelang berkaitan dengan persoalan menangkal hoaks untuk mewujudkan pesta demokrasi yang berkualitas; dan (13) Bersama Diskominfo Kabupaten Magelang bersinergi dalam edukasi dan sosialisasi antihoaks dalam program KIM (Kelompok Informasi Masyarakat).

Selain kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan persoalan literasi digital, Mafmara selama pandemi COVID-19 ini juga terlibat langsung dalam upaya untuk meminimalisir dampak pandemic. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Mengadakan edukasi baik secara daring (webinar) maupun luring (langsung) ke masyarakat di masa pandemi untuk kewaspadaan bersama, (2) Membagikan masker dan

memasang pamflet edukasi terkait pandemic COVID-19 ini di pasar-pasar Kota Magelang dan Kabupaten Magelang yang dilakukan bersama POLRES Magelang, (3) Siskamling digital dengan mengaktifkan relawan untuk gerakan lawan dan tolak hoaks di masa pandemi, serta (4) Membantu pelaksanaan program percepatan vaksinasi di Kabupaten Magelang dengan terjun langsung membentuk TIM VAKSIN MAFINDO MAGELANG yang bekerja sama dengan Dinkes dan Polres Magelang.

Ambil bagian secara aktif dalam gerakan lawan hoaks pandemi COVID-19 tentu tidak dapat dielakkan lagi karena Mafmara juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang benar dan akurat pada masyarakat ditengah derasnya arus infodemik selama pandemi ini.

Sinergi Bersama dalam Tular Nalar untuk Percepatan Literasi Digital

Salah satu kegiatan yang membanggakan bagi Mafindo Magelang Raya dan memberikan hasil yang cukup menggembirakan adalah kegiatan sosialisasi kurikulum Tular Nalar untuk guru-guru sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Kegiatan sosialisasi kurikulum Tular Nalar ini merupakan bagian dari kegiatan dari Mafindo Pusat yang kemudian disebarluaskan ke berbagai kelompok masyarakat melalui Mafindo yang ada di wilayah-wilayah, salah satunya Mafindo wilayah Magelang.

Kurikulum Tular Nalar merupakan *portal* online dan kampanye media sosial yang aspiratif dan dibuat untuk menginspirasi target audiens agar turut berpartisipasi dalam pembelajaran mereka sendiri. Tular Nalar sendiri diinisiasi oleh konsorsium yang terdiri dari lembaga Maarif Institute, Mafindo, dan Love Frankie, dan didukung oleh Google.org, dengan menyediakan materi pembelajaran tentang berpikir kritis dan literasi media dan digital. Selain isitu, Tular Nalar juga membantu audiens menavigasi tantangan yang dihadapi di lingkungan pembelajaran *online* selama pandemic COVID-19 ini. Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang Tular Nalar dapat mengunjungi situs tularnalar.id.

Sosialisasi Tular Nalar ini penting agar portal pembelajaran *online* untuk literasi media dan digital serta mengembangkan cara berpikir kritis ini dapat menjangkau sasaran-sasaran yang strategis. Sasaran-sasaran strategis ini selanjutnya dapat mengabarkan, menggunakan, mempraktikkan dan menjadi teladan dari sosok-sosok yang dibentuk melalui kompetensi literasi digital ala Tular Nalar. Para guru adalah salah satu dari sasaran strategis ini karena mereka adalah sosok pendidik dan berinteraksi dengan banyak murid.

Dalam kegiatan ini Mafmara mendapat dukungan penuh dari Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Daerah (BKPPD) Kabupaten Magelang, Disdikbud Kabupaten Magelang, dan Diskominfo Kabupaten Magelang. Dengan dukungan ini, Mafindo Magelang Raya dapat menyelenggarakan edukasi bagi 201 guru secara *online* melalui aplikasi Zoom yang kegiatannya dipusatkan dari Command Center Room Pusaka Gemilang Setda Kabupaten Magelang.

Dukungan dari BKPPD Kab. Magelang adalah dengan menghadirkan peserta guru-guru perwakilan dari sekolah-sekolah menengah pertama negeri yang ada di Kabupaten Magelang. Antusiasme peserta ini sangat menggembirakan. Selain banyaknya pertanyaan kritis yang mereka ajukan, pasca kegiatan pun mereka masih aktif berdiskusi bersama Tim Tular Nalar Mafmara dalam membahas isu-isu media sosial dan literasi digital. Materi-materi Tular Nalar yang diberikan pun sering digunakan oleh para guru untuk memberikan pembelajaran bagi murid-murid mereka.

Sebagai puncak kegiatan Tular Nalar se-Indonesia, tim Tular Nalar Pusat memilih Magelang sebagai pusat kegiatan penyelenggaraan Tular Nalar Summit 2021. Hal ini sangat membanggakan bagi seluruh keluarga besar Mafindo Magelang Raya karena komunitas lokal ini dipercaya sebagai tempat penyelenggaraan konferensi dan simposium berkelas internasional. Menimbang bahwa persoalan literasi digital ini bukan semata persoalan bagi Mafmara dan tim Tular Nalar Summit, maka sekali lagi penyelenggaraan kegiatan ini menggandeng Diskominfo Kabupaten Magelang. Meskipun diadakan secara daring dengan aplikasi Hopin, kegiatan Tular Nalar Summit dapat mempertemukan para pelaku literasi digital, akademisi, peneliti, dan pemegang kebijakan. Secara bersama elemen-elemen ini berdialog, bertukar pikiran dan mengkaji permasalahan terkait literasi digital.

Sebagai bentuk dukungan penuh terhadap penyelenggaraan Tular Nalar Summit, selain mempertemukan tim Tular Nalar Summit dengan pihak Diskominfo Kabupaten Magelang, Mafmara juga menyelenggarakan kegiatan Nyimak Bareng Tular Nalar Summit bersama seluruh relawan dan sahabat Mafmara serta stakeholder

dan mitra karya Mafmara. Kegiatan Nyimak Bareng ini diadakan di Balkondes Tuksongo tanggal 11 November 2021.

Selain sebagai bentuk dukungan pada kegiatan Tular Nalar Summit, kegiatan Nyimak Bareng juga menjadi ajang silaturahmi bagi seluruh relawan Mafmara, namun tetap dalam prokes ketat dalam masa pandemi. Banyak hal yang akhirnya bisa direncanakan sebagai program kegiatan Mafmara di masa yang akan datang. Harapan dan usaha untuk mewujudkannya adalah bentuk kerja keras seluruh relawan. Mafmara akan selalu kompak dalam mewujudkan setiap harapan dan program yang sudah direncanakan.

Kolaborasi dan sinergi antara Mafindo Magelang Raya, tim Tular Nalar Summit, dan *stakeholder* dalam hal ini Diskominfo Kabupaten Magelang menjadi daya dorong untuk berkarya bersama meretas *gap* literasi digital yang masih ada di wilayah Magelang.

D. Kesimpulan

Sebagai bagian atau perpanjangan tangan dari Mafindo Pusat, Mafmara mendukung setiap kegiatan yang diadakan oleh Mafindo Pusat. Selama ini Mafmara menjadi salah satu wilayah yang cukup aktif menjalankan program-program dari Mafindo Pusat. Selain itu Mafmara tetap melakukan koordinasi dengan stakeholder untuk menjalankan kegiatan bersama pada tingkat lokal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi wilayah Magelang. Sebagaimana menjadi visi bersama, yang menjadi prioritas bagi Mafmara adalah kegiatan yang bermuatan edukasi literasi digital, anti hoaks, siskamling digital, dan membantu masyarakat untuk lebih cerdas dan bijaksana dalam menggunakan internet.

Salah satu kegiatan yang membanggakan bagi Mafindo Magelang Raya dan memberikan hasil yang cukup menggembirakan adalah kegiatan sosialisasi kurikulum Tular Nalar untuk guru-guru sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Kegiatan sosialisasi kurikulum Tular Nalar ini merupakan bagian dari kegiatan dari Mafindo Pusat yang kemudian disebarluaskan ke berbagai kelompok masyarakat melalui Mafindo yang ada di wilayah-wilayah, salah satunya Mafindo wilayah Magelang. Kurikulum Tular Nalar merupakan portal online dan kampanye media sosial yang aspiratif dan dibuat untuk menginspirasi target audiens agar turut berpartisipasi dalam pembelajaran mereka sendiri. Tular Nalar sendiri diinisiasi oleh konsorsium yang terdiri dari lembaga Maarif Institute, Mafindo, dan Love Frankie, dan didukung oleh Google.org, dengan menyediakan materi pembelajaran tentang berpikir kritis dan literasi media dan digital.

Selain isitu, Tular Nalar juga membantu audiens menavigasi tantangan yang dihadapi di lingkungan pembelajaran online selama pandemic COVID-19 ini. Sosialisasi Tular Nalar ini penting agar portal pembelajaran online untuk literasi media dan digital serta mengembangkan cara berpikir kritis ini dapat menjangkau sasaran-sasaran yang strategis. Sasaran-sasaran strategis ini selanjutnya dapat mengabarkan, menggunakan, mempraktikkan dan menjadi teladan dari sosok-sosok yang dibentuk melalui kompetensi literasi digital ala Tular Nalar. Dengan dukungan ini, Mafindo Magelang Raya dapat menyelenggarakan edukasi bagi 201 guru secara online melalui aplikasi Zoom yang kegiatannya dipusatkan dari Command Center Room Pusaka Gemilang Setda Kabupaten Magelang.

Magelang adalah dengan menghadirkan peserta guru-guru perwakilan dari sekolah-sekolah menengah pertama negeri yang ada di Kabupaten Magelang. Selain banyaknya pertanyaan kritis yang mereka ajukan, pasca kegiatan pun mereka masih aktif berdiskusi bersama Tim Tular Nalar Mafmara dalam membahas isu-isu media sosial dan literasi digital. Materi-materi Tular Nalar yang diberikan pun sering digunakan oleh para guru untuk memberikan pembelajaran bagi murid-murid mereka.

Daftar Pustaka

- Biro Humas Kementerian Kominfo. 2022. Diakses dari https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/39488/siaran-pers-no-15hmkominfo012022-tentang-budaya-digital-membaik-indeks-literasi-digital-indonesia-meningkat/0/siaran_pers tanggal 21 Januari 2022.
- Harjono, H.S. 2018. Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. Pena Jurnal Pendidikan dan Sastra, 8(1), hal. 1-7

Kurniawan, A. 2021. Mengenal Teknologi Informasi dan Komunikasi beserta Komponen di Dalamnya. Merdeka.com diakses dari <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-teknologi-informasi-dan-komunikasi-beserta-komponen-di-dalamnya-klm.html> tanggal 19 Januari 2022

Simarmata, J., dkk. (2021). Literasi Digital. Yayasan Kita Menulis